

**PERANAN ISTRI YANG BEKERJA SEBAGAI PETANI DI
LADANG DUSUN SEMAYONG DESA SUNGAI KUMPAI
KECAMATAN TELUK KERAMAT
KABUPATEN SAMPAS**

**Oleh:
A T E M
NIM. E51110046**

**Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak 2015. E-mail: atemkarnadi@gmail.com**

Abstrak

Pengelolaan usaha pertanian dewasa ini banyak melibatkan perempuan terutama mereka yang sudah menikah atau berkeluarga. Di Dusun Semayong peranan seorang istri dalam mengelola pertanian masih sangat penting, begitu juga dalam rumah tangga.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana peranan dan alokasi waktu istri diladang dan dirumah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan sebagai acuan analisis ialah teori peran (*role theory*) yang dikembangkan oleh Robert Linton. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni informan pangkal dan informan kunci yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan subjek penelitian ini ialah para istri dan suami.

Hasil penelitian ini diperoleh, bahwa istri membagi perannya dalam dua sektor yakni domestik dan diluar domestik. Keterlibatan istri di ladang merupakan kegiatan diluar domestik, yang merupakan bentuk dukungan seorang istri untuk meringankan beban suami demi memenuhi kebutuhan keluarga. Kegiatan utama yang dilakukan para istri di ladang ialah melakukan proses penanaman padi dan berkebun. Usaha lain yang dilakukan oleh istri untuk membantu ekonomi keluarga ialah dengan bekerja sebagai penyadap karet, penghasilan yang tidak menentu mendorong istri bekerja dibidang tersebut. Disektor domestik istri melakukan pekerjaan selayaknya ibu rumah tangga. Istri membagi waktu untuk mengurus rumah, anak dan suaminya. Rata-rata alokasi waktu yang digunakan istri untuk bekerja dalam rumah lebih sedikit dibanding waktu yang dialokasikan untuk pekerjaan diluar rumah. Waktu kerja istri di ladang maupun di rumah lebih dominan dibanding suami, itu disebabkan banyak waktu yang digunakan suami untuk bekerja mencari nafkah di luar daerah. Istri tidak memiliki alokasi waktu mutlak dalam setiap peranan yang mereka lakukan. Waktu yang dialokasikan oleh istri dalam melakukan pekerjaannya tergantung kondisi keluarga atau istri itu

sendiri. Di ladang istri mengalokasikan waktu pagi hingga sore, sedangkan untuk kegiatan dirumah waktu yang dialokasikan oleh istri mulai pagi, siang atau malam, kegiatan itu dilakukan pada waktu luang sebelum atau sesudah bekerja.

Kata Kunci: *Peranan istri, Pertanian Ladang, Alokasi waktu.*



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yakni mayoritas mata pencaharian penduduknya dengan mengandalkan bercocok tanam. Sebagian besar pertanian Indonesia dikelola oleh masyarakat pedesaan. Sama halnya dengan daerah Kalimantan Barat, sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian di Kalimantan Barat, karena masih banyak penduduk Kalimantan Barat yang mennggantungkan hidupnya melalui usaha pertanian, salah satunya di Dusun Semayong desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Berdasarkan data jumlah angkatan kerja dan mata pencaharian penduduk sekitar 46.20% masyarakat di Dusun Semayong bermata pencaharian sebagai petani atau 1.014 jiwa, dan 113 diantaranya ialah sebagai buruh tani, atau menggarap lahan orang lain. Jumlah Perempuan atau istri yang bekerja sebagai petani di Dusun Semayong sebanyak 446.

Keterlibatan istri dalam kegiatan bertani diladang dikarenakan banyak faktor, mulai dari ekonomi, pendidikan, keadaan sosial hingga budaya. Faktor yang lebih mempengaruhi para istri di Semayong untuk bekerja sebagai petani dikarenakan masih kurangnya pemenuhan ekonomi untuk keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan para istri, yaitu hanya menyelesaikan sekolah dasar (SD) dan bahkan ada yang tidak sekolah, sehingga

pekerjaan yang dianggap paling mudah dan cukup produktif ialah bertani. Rata-rata perempuan di Semayong mulai bekerja sebagai petani ketika mereka telah menikah, karena setelah menikah istri lebih banyak menetap di rumah atau daerahnya sehingga pekerjaan yang dapat mereka lakukan ialah menjadi petani.

Kurangnya Pendapatan keluarga di Dusun Semayong, terutama penghasilan suami sebagai kepala rumah tangga yang tidak menentu, turut menjadi pemicu bagi para istri untuk turut mendampingi suami mencari nafkah. Melalui bekerja sebagai petani di ladang peran istri menjadi semakin penting, karena tanpa adanya para suami di rumah, hal ini berarti para istri harus bertanggungjawab akan seluruh proses pertanian termasuk pekerjaan-pekerjaan berat.

Dengan demikian munculnya rasa kepemilikan usaha pertanian bagi para istri serta tanggungjawab dalam mengurus anak dan rumah tangga mereka agar selalu tercukupi selama ditinggal suami bekerja diluar, hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Fakih (2005) dalam buku analisis gender dan transformasi sosial memfokuskan isu gender dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk berpartisipasi secara aktif berpengaruh bukan saja terhadap kinerja program tetapi juga memberdayakan perempuan dan menimbulkan rasa kepemilikan terhadap suatu sumber usaha.

Istri yang bekerja sebagai petani di Semayong menunjukkan, bahwa peran istri bukan sekedar di dalam ruang lingkup merawat dan menjaga keluarga, atau kegiatan domestik, istri juga harus membagi waktu untuk bertani dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga terutama kebutuhan pangan, dan usaha lain diluar rumah untuk menambah pendapatan keluarga. Peranan yang dilakukan istri dalam kehidupan berkeluarga tersebut dapat dikatakan sangat berat, namun tidak mengubah status atau kedudukan para istri di Dusun Semayong yakni sebatas pendamping suami.

Kaum pria atau suami tetap diposisikan sebagai kepala keluarga yang mempunyai fungsi utama sebagai pencari nafkah, kegiatan atau usaha yang berkaitan dengan kekuatan fisik lebih sering dilekatkan pada mereka, sehingga pekerjaan-pekerjaan kasar, berat dan yang memerlukan banyak tenaga harus dilakukan oleh kaum pria. Tidak hanya itu, di dalam keluarga tanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendapatan keluarga menjadi tanggungjawab penuh seorang suami.

Goode (2007) mengungkapkan kesejajaran antara pekerjaan dan kewajiban peran utama ayah dan ibu dalam keluarga sudah jelas, ibu mulai dengan pengasuhan anak, menanamkan ikatan badaniah dan rohaniah yang dekat karena kepuasan yang timbal balik. Tugas-tugas sosialnya yang berhubungan dengan hal itu bersifat ekspresif, emosional atau penggabungan dari kedua itu. Ia bertugas menghibur, merawat, mendamaikan kembali mereka yang

berselisih. Sang ayah adalah tokoh pemimpin, mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi, pertentangan politik atau perang.

TINJAUAN LITERATUR

1.Konsep Peranan

Menurut Soerjono Soekanto (2003) peran dalam pengertian sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya, dengan lain perkataan, peranan ialah pengejawantahan jabatan atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi.

Selanjutnya Ralp Linton dalam Soekanto (1999) menerangkan bahwa:

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya tidak ada peranan tanpa kedudukan.

Peranan menurut Soekanto (2012) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya. Suatu peranan

mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal yang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

2. Konsep Peranan Istri

Menurut Fakih, (2005) dalam bukunya analisis gender dan transformasi sosial memaparkan mengenai peran gender perempuan, secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat pengasuh, dan pendidik anak.

Hubies (2010) “menganalisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut.”

1. Peran tradisi. Menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami) Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.

2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap tanggungjawab perempuan.
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan diluar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

3. Konsep Pertanian Ladang

Menurut pendapat Suratiyah (2006) “pertanian sebagai kegiatan

manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun tanaman non-pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan.”

Menurut Benowidjojo (1983) “pertanian adalah mengusahakan tanaman dan hewan guna memenuhi kebutuhan pertanian, dalam arti luas meliputi semua kegiatan usaha dalam reproduksi *fauna* dan *flora* yang dibedakan ke dalam beberapa sektor, yaitu pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, perikanan.”

Sedangkan istilah berladang sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), ladang ialah tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dan sebagainya) dengan tidak diiri.

4. Konsep Pembagian Kerja

Saptari dan Holzner (1997), mendefinisikan kerja dilihat atas dasar diupah atau tidaknya pekerja. Kerja upahan dianggap kerja yang produktif, sedangkan kerja bukan upahan dianggap tidak produktif. Pandangan demikian sebenarnya tak lepas dari dua macam bias kultural yang ada dalam masyarakat.

Menurut scanzoni dan scanzoni (dalam Ihromi, 1999) pria diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task orientated*), sedang wanita harus melakukan peran yang bersifat ekspresif, yaitu berorientasi pada

emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*).

5. Teori Peran

Teori ini dikembangkan oleh seorang antropolog, Robert Linton. beranggapan bahwa orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti yang dikehendaki orang lain. Dengan demikian, identitas seseorang adalah dibentuk dalam rangka memberi respons dari perlakuan dan harapan orang lain. Dengan kata lain, tindakan seseorang lahir sebagai produk dari bagaimana orang lain memperlakukan dirinya, sekaligus sebagai hasil dari keinginannya sendiri sebagai mana supaya dapat diterima oleh orang lain. (Usman, 2012).

Menzies dalam Usman (2012), menyebut tiga langkah yang harus dilakukan untuk membuat analisis dengan berlandaskan teori peran. Yaitu:

1. Menidentifikasi berbagai harapan yang sangat penting berkaitan dengan topik yang hendak dikaji.
2. Memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat disosialisasi ke dalam harapan-harapan tersebut dan bagaimana mereka membangun *a self conception* dan,
3. Mendiskusikan tindakan yang muncul dari harapan tersebut, dengan asumsi situasi yang melingkupi secara internal tidak berubah.

Teori ini dimaksudkan untuk memperjelas bagaimana peran-peran dari bagian individu dalam keluarga itu bertindak atau bertugas, misalnya seorang istri dalam melakukan aktivitasnya berdasarkan statusnya sebagai seorang istri, begitu juga seorang suami dengan status yang sudah melekat pada dirinya.

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peranan yang dilakukan istri di Semayong mencakup bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat membantu ekonomi keluarga. Kegiatan yang dilakukan istri seperti bertani di ladang, menyadap karet, dan melakukan tugas pokoknya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, yakni mengurus anak dan keluarga. Istri banyak terlibat membantu para suami dalam hal mencari nafkah, karena banyak diantara suami di Dusun Semayong yang bekerja di luar daerah bahkan banyak yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, hal ini tentu memberikan beban terhadap istri untuk bertanggung jawab atas semua yang ada di rumah atau keluarga.

Informan yang bernama Liani menerangkan bahwa ia turut terlibat dalam membantu suaminya mencari nafkah berikut kutipan wawancara, ia menyatakan bahwa:

“Selaku istri aku juak bantok-bantok suami lah juak carek nafkah. Nak ngarapkan laki tolen daan bise juak lah. Aok mun laki berhasel mun

daan anak bini nak makan ape, nangkal dibe dah yang tatap yang bise dikerajekan di sitok selaing betani. Apekatekan oi hasel nangkal bise juak berasap dopor, daripade nogok ngarapkan laki tolen kasian juak dengan laki.”(Wawancara tanggal 20 Agustus 2014)

Informan Liani menerangkan bahwa ia sebagai istri turut serta dalam membantu mencari nafkah. Ia tidak bisa mengharapkan suami saja yang bekerja, karena belum tentu pekerjaan yang dilakukan suami selalu berhasil. Selain bertani di ladang, menyadap karet ialah pekerjaan yang juga ia lakukan untuk menambah penghasilan, dengan menyadap karet ia bisa memenuhi keperluan dapur jadi ia tidak selalu mengharap dari hasil pekerjaan yang dilakukan suami dalam hal urusan dapur, ia juga kasian apabila hanya suami saja yang mencari nafkah.

2. Keterlibatan Istri di Ladang

Perempuan yang telah berstatus sebagai istri, pada umumnya akan memiliki peran yang lebih banyak dibanding sebelum ia menikah.

Mereka beranggapan bahwa perempuan yang sudah menikah dan menjadi seorang istri memiliki tanggung jawab untuk bekerja demi membantu suami memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini diungkapkan oleh informan bernama Asnah melalui pernyataannya berikut:

“Saye keraje sebagai petani karne udah merupekan kewajiban, udah searusnyelah giye jadi istri, karne betani merupekan kerjaan udah turun temurun yang bise dikerajekan

dikampong, yang jelas membantu suami lah udah.” (wawancara 10 tanggal 14 Agustus 2014)

Kegiatan atau aktivitas pertanian yang mereka lakukan di ladang sangat beragam. Banyak istri yang mengambil peran penuh dalam usaha pertanian, mereka aktor utama yang menjalankan proses pertanian dan menentukan berhasil atau tidaknya pertanian yang mereka kerjakan. Aktivitas atau kegiatan yang mereka lakukan di ladang dalam usaha pertanian beragam, hampir semua istri pernah melakukan semua aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan pertanian. Supaya lebih rinci keterlibatan istri di ladang secara umum melakukan aktivitas-aktivitas berikut:

a. Kegiatan utama yang dilakukan istri di ladang ialah penanaman padi.

Kegiatan ini merupakan rutinitas yang menjadi andalan para istri di Semayong, penanaman padi yang mereka lakukan hanya satu tahun sekali, berbeda pada petani sawah yang biasanya minimal satu tahun dua kali, hampir semua aktivitas menanam padi di ladang tidak terlepas dari keterlibatan seorang istri, seperti dari pengolahan lahan hingga panen istri jarang sekali melewatkan aktivitas-aktivitas di ladang.

Aktivitas bertani para istri di Semayong sama halnya dengan kegiatan bertani lainnya, hanya saja pertanian yang dilakukan di ladang bukan sawah. Sebagai gambaran umum aktivitas penanaman padi di ladang yang melibatkan para istri

diungkapkan oleh informan bernama Amnah, yakni:

“Mun be ume giye dibe, macam biase, mule-mule nabas dolok, mun kini ada samprot tinggal disamprot dengan racun rumput, mun maseh ade yang tinggal ditayak lah. sementare iye incamai baneh juak, Lakak ye nandor sadang lamaknye merumput, beranyi ya, jak giye dibe naknye” (Wawancara Tanggal 30 Desember 2014)

Maksud keterangan informan diatas, bahwa mereka bertani seperti biasa dimulai dengan menebas lahan, menyemai hingga memanen yang merupakan tahap-tahap pertanian.

b. Selain kegiatan menanam padi, diladang istri juga melakukan kegiatan berkebun.

Kegiatan berkebun biasa mereka lakukan setelah proses panen selesai, namun tidak jarang para istri menanam tanaman rempah maupun umbi-umbian selama proses pertanian berlangsung. Tanaman yang mereka tanam seperti, ubi kayu, ubi jalar, kunyit, lengkuas, jahe, kencur, cabe dan sayur. Tanaman tersebut ditanam di sela-sela padi biasanya bekas pembakaran rumput.

Berbeda dengan kegiatan penanaman tumpang sari tersebut, kegiatan berkebun dilakukan istri setelah proses panen selesai, karena lahan yang digunakan untuk berkebun cukup luas. Oleh karena itu setelah panen merupakan waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas berkebun. Tanaman yang menjadi primadona petani di Semayong untuk ditanam di kebun ialah semangka, meskipun

biasa juga diselingi dengan tanaman seperti mentimun dan labu. Berkebun semangka menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan istri setelah panen padi dan menunggu proses penanaman berikutnya. Sama halnya dengan yang diungkapkan informan Asnah, ia mengatakan:

“Biase ape-ape ajak yang kamek lakukan di Ladang selain kume, ya bekabon semangke, ia tatap inyan ye, sambel bekabon semangke nanam sayok juak, e tarong, cabek, timun sementare nunggu beume agek kan bogus bekabon ade juak nak ditunggu” (Wawancara tanggal 14 Agustus 2014)

Informan Asnah menerangkan bahwa biasanya yang ia lakukan setelah bertani ialah berkebun semangka, hal itu tetap mereka lakukan sambil menunggu penanaman padi selanjutnya. Tidak hanya semangka mereka juga menanam sayur. Sehingga saat menunggu tanam padi berikutnya, mereka tidak duduk diam tanpa menghasilkan apa-apa.

3. Istri Bekerja Menyadap Karet Sebagai Usaha Lainnya

Istri di Semayong tidak jarang yang terlibat membantu para suami dalam hal memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mereka turut bekerja dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif., namun Suami tetap memiliki peran utama yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini juga dinyatakan oleh informan kunci bernama Bujang Asmadi yang menyatakan yaitu:

“Biaya untuk keperluan idup ye bukan tanggung jawab istrilah, iye

tanggung jawab saye selaku suami. Penghasilan dari keraje yang saye lakukan untuk mencukupek kebutuhan rumah tangga, namun biasenye hasil yang didapatkan dari keraje diluar ye kurang mencukupek, jadi istri bantu-bantu dengan nangkai tadek ye. Tapi sebagai laki saye lah yang bertanggung jawab memanohek ekonomi keluarga” (Wawancara tanggal 18 Agustus 2014)

Pernyataan informan Bujang Asmadi dengan jelas mengakui bahwa istri tetap membantu suami dalam urusan mencari nafkah, meskipun untuk biaya hidup ialah tanggung jawabnya selaku suami, karena terkadang penghasilan yang ia dapatkan dengan bekerja di luar tidak selamanya mencukupi kebutuhan atau ekonomi keluarga. Oleh karena itu istri yang membantu mereka bekerja menyadap karet akan mencukupi penghasilan suami yang tidak menentu, namun berdasarkan pernyataan informan bahwa ia tetap berprinsip bahwa laki-lakilah yang bertanggung jawab menghidupi keluarga, karena ia sebagai kepala keluarga.

Bekerja menyadap karet yang dilakukan istri hanya sebagai pemasukan tambahan keuangan keluarga. Seperti yang dijelaskan informan kunci bahwa istri sudah terlibat bekerja untuk membantu suami memenuhi kehidupan keluarga yakni melakukan pekerjaan menyadap karet. Hal serupa juga diakui oleh informan yang bernama Liani, yang menyatakan bahwa:

“Selaku istri aku juak bantok-bantok suami lah juak carek nafkah. Nak ngarapkan laki tolen daan bise juak

lah. Aok mun laki berhasel mun daan anak bini nak makan ape, nangkal dibe dah yang tatap yang bise dikerajekan di sitok selaing betani. Apekatikan oi hasel nangkal bise juak berasap dopor, daripade nogok ngarapkan laki tolen kasian juak dengan laki.” (Wawancara nomor 13 tanggal 20 Agustus 2014)

Informan Liani menerangkan bahwaia sebagai istri turut serta dalam membantu mencari nafkah. Ia tidak bisa mengharapkan suami saja yang bekerja, karena belum tentu pekerjaan yang dilakukan suami selalu berhasil.

4. Alokasi waktu Istri di Rumah dan Ladang

Kontribusi istri dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga maupun keterlibatannya dalam usaha pertanian di Ladang, tentu mengurus waktu istri sebagai ibu rumah tangga. Mengurus rumah tangga merupakan tanggung jawab yang lumrah dilakukan istri. Peran istri sebagai petani tidak jauh berbeda dengan peran yang ia lakukan sebagai ibu rumah tangga. Oleh sebab itu istri harus mengalokasikan waktu sebaik mungkin agar dapat menyelesaikan semua kegiatan yang ada.

1. Alokasi waktu Istri di Rumah

Istri di Semayong harus mengalokasikan waktu untuk kegiatan dirumah seperti, memasak, menyiapkan makanan maupun menyuci, Melayani suami, mengurus anak dan keluarga merupakan rutinitas pekerjaan yang dilakukan para istri sebelum atau setelah

mereka bekerja di ladang atau luar rumah. Pekerjaan rumah tangga ini mereka lakukan di sela-sela waktu luang sepulang kerja. Para suami yang banyak mencari nafkah diluar daerah membuat beban istri dalam rumah tangga semakin meningkat.

Dalam hal mengurus rumah tangga hampir sepenuhnya dilakukan oleh istri seorang diri, terutama untuk mengurus dan merawat anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Informan Musrah yang menyatakan:

“Saye lah yang ngurus rumah ngan anak, laki jak jarang dirumah, die keraje diluar. Die keraje buruh bangunan di Sanggau, udah lama kerajenye, biasenye di ninggalkan kampong sebulan, atau dua bulan, paling lamak lah dua bulan labeh, lakak iye balik bantar ke kampong bantar kaknye dah pagi agek. Selamak dikampong suami tatap dilayanek di be, saye sebagai bininye wajib ye”(Wawancara Tanggal 14 Agustus 2014)

Pernyataan yang disampaikan informan menjelaskan bahwa aktivitas suami sering dilakukan diluar rumah. Keterangan informan Musrah juga sudah mengatakan bahwa suaminya bekerja meninggalkan rumah selama 1-2 bulan dan kembali kerumah sebentar setelah itu akan kembali bekerja, dan ketika suami berada dirumah ia tetap melayani suaminya seperti biasa.

Hal ini juga sama halnya dengan pernyataan informan kunci bernama Hamidi, ia menyatakan:

“Biasenye yang labeh banyak ngurus anak-anak iye istri, tatap dielah, kan die yang natap di rumah. macam

makan minumnya, bajunye. Tapi untuk ngurus masalah keperluan hidup ye, same-same dibe.laki bini keraje untuk anak, agar anak iye terurus. Kite lakikan keraje untuk keluarge ngan anak-anak, tapi bini yang ngatornye.” (Wawancara tanggal 23 Agustus 2014)

Pernyataan informan Hamidi juga telah menjelaskan bahwa ia bersama istri terlibat dalam mengurus anak-anak. Istri banyak dilibatkan dalam urusan domestik dalam menjaga dan mengatur keperluan hidup anak-anak, sedangkan ia selaku suami dan juga ayah lebih banyak mendukung dengan memenuhi biaya hidup anak dan keluarga.

2. Alokasi waktu istri bekerja di Ladang

Istri yang telah terlibat melakukan pekerjaan-pekerjaan di luar akan membagi waktu mereka di rumah, sebaliknya peran yang dilakukan istri di rumah juga akan membatasi alokasi waktu istri untuk bekerja di ladang. Alokasi waktu bekerja berkaitan dengan pembentukan sebuah manajemen waktu yang harus dilakukan oleh istri demi keberlangsungan pekerjaan dari kedua sektor tersebut, istri di Semayong harus mampu mengalokasikan waktu yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah ada kehidupan mereka. Bekerja diladang atau dirumah harus bisa dibagi sedemikian rupa sehingga masing-masing kegiatan dapat dilakukan, meskipun pada akhirnya istri memiliki beban yang cukup berat karena memiliki peran ganda.

Rata-rata waktu yang diperlukan istri untuk bekerja diladang 4-5 jam, begitu juga untuk pekerjaan menyadap karet memerlukan jumlah waktu yang sama dalam sehari, bahkan terkadang pekerjaan diladang bisa mencapai delapan (8) jam sehari, apabila mereka tidak melakukan pekerjaan menyadap karet atau cuaca kurang baik.

Informan bernama Musrah menyatakan:

“Mule jam dua atau jam tige saye udah bangun, mun ade laki biasenye mangunkan laki, mun sean ya sorang, kalak di tangkalan nangkal sekitar dua atau tige jam. Lakak nangkal kalak mandek, beres-beres rumah, merapi ngulai, marek makan anak, istirahat bantar dah pagi kume agek. Kume palinglah tige atau ampat jam, kadang-kadang sampai dah nak magreb barok balik suah juak. Tapi mun daan nangkal biase bahrian dari pagi sampai bahari keraje di ume” (Wawancara nomor 9 dan 12 tanggal 14 Agustus 2014).

Informan musrah menjelaskan bahwa ia dini hari telah bangun, untuk beres-beres pergi menyadap karet, apabila ada suami maka ia bersama suami namun apabila tidak ada ia sendiri, pekerjaan menyadap karet memerlukan waktu 4-5 jam. Setelah itu ia akan memasak, mengurus rumah, anak, kemudian sekitar jam 1 siang ia pergi ke ladang hingga sore. Apabila tidak menyadap karet, ia bekerja diladang dari pagi hingga sore.

Curahan waktu istri dalam melakukan pekerjaannya, tentu sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan keluarga. Karena istri

harus pandai mengalokasikan waktu demi mengefisienkan pekerjaan yang mereka lakukan. Pembagian alokasi terkadang membawa permasalahan sendiri bagi istri di Semayong, banyak yang merasa terkadang kesulitan membagi waktu. Pernyataan informan Liani yang menyatakan:

“Mun bagi waktu ade kesusahaan inyan dah bagi waktu, kadang-kadang nak makan jak ase kurang waktunye, biase balik dari nangkal udah jam sembilan, bantar-bantar beres rumah, merapi ngulai udah ade jam satunye dah sengopoh pagi ke ume, ape agek beranakan kacik lalah magi waktu biasenye kewalahan di inyan.” (Wawancara tanggal 20 Agustus 2014)

Pamaparan yang telah diungkapkan informan Liani menjelaskan bahwa, ia selaku istri merasa sangat kesusahan dalam hal pembagian waktu, hingga terkadang untuk makan saja seakan kurang dan dikejar waktu. Apabila ia pulang dari kerja menyadap karet biasanya sudah jam sembilan, dan setelah itu ia beres-beres rumah dan memasak sehingga waktu tidak terasa sudah harus bergegas kembali untuk pergi kerja ke ladang. Ia juga menyatakan cukup kewalahan karena ia memiliki anak balita dan sehingga menyulitkan ia dalam membagi waktu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan bahwa, 1. Peranan yang dilakukan istri di dusun Semayong meliputi pekerjaan-pekerjaan produktif, yakni keterlibatan istri dalam mendukung

ekonomi keluarga dengan bekerja di ladang sebagai petani serta melakukan pekerjaan menyadap karet sebagai usaha lain untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Peranan Istri di dusun Semayong diladang, secara keseluruhan cukup mendominasi dibanding suami. Setiap kegiatan dalam pengelolaan usaha pertanian tidak terlepas melibatkan peranan istri. Sehingga istri memiliki peran penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya usaha pertanian yang mereka lakukan.

2. Alokasi waktu yang digunakan istri dalam melakukan pekerjaan di ladang ataupun di rumah sangat bergantung pada istri itu sendiri maupun kondisi keluarga. Rata-rata waktu yang digunakan istri untuk bekerja diluar rumah sekitar 8-9 jam dengan rentang waktu pagi hingga sore, sedangkan waktu yang dialokasikan untuk mengurus rumah tangga lebih sedikit. Pengalokasian waktu pada dua bidang tersebut menyebabkan istri cukup kesulitan dalam melakukan peranannya, Sehingga peranan yang dilakukan terkadang tidak berjalan maksimal. Curahan waktu istri dalam melakukan peranannya di rumah maupun diladang lebih dominan apabila dibanding dengan suami. Peran suami di ladang bersifat membantu, istri memegang kendali dalam bidang pertanian, sedangkan suami lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan bekerja di luar daerah sebagai pencari nafkah.

SARAN

1. Bagi peneliti Selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat permasalahan yang dialami istri dari sudut pandang yang berbeda, terutama di bidang pertanian. peranan istri bukan hanya sekedar membantu suami namun mereka memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pertanian.

2. Bagi Istri Dan Suami, kepada istri maupun suami diharapkan selalu mampu mempertahankan dan menjaga keharmonisan rumah tangga dan tidak mengabaikan kepentingan anak-anak mereka, karena sibuk dengan urusan mencari nafkah maupun urusan ekonomi keluarga. Jangan sampai anak menjadi korban kesibukan orang tua yang banyak menghabiskan waktunya diluar.

3. Bagi masyarakat umum, diharapkan tidak selalu menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang turun temurun untuk perempuan yang sudah berstatus sebagai istri dan jangan mudah membuat persepsi negatif terhadap para istri yang tidak bekerja.

4. Instansi Pemerintahan, diharapkan mampu memberikan pembinaan metode pertanian yang efektif kepada para petani di dusun semayong khususnya istri, sehingga dapat mengefesienkan pekerjaan dari segi apapun dan hasil yang didapatkan juga memiliki nilai ekonomis sehingga tidak hanya untuk konsumsi sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Benowidjojo, M. (1983). *Pembangunan Pertanian*. Surabaya:Opini Malang dan Usaha Tani
- Fakih, M. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goode, J.W. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta:Bumi Aksara
- Hubies, S.A.V. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa ke Masa*. Bogor:PT Penerbit IPB Press
- Ihromi, T. O.(1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Parwadi, R. (2009). *Perempuan Masyarakat Pesisir Dalam Memenej Waktu*. Kalimantan Barat:Untan Press
- Saptari, R & Brigitte, H. (1997). *Perempuan kerja dan perubahan sebuah pengantar studi perubahan*. Jakarta: PT Anem Kosong Anem.
- Soekanto, S. (1999). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Press
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada
- Soetrisno, & Hanfie. (2007). *Filsafat ilmu dan metodologi penelitian*. Yogyakarta: ANDI

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suratiyah. (2006). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta

Usman, S. (2012), *Sosiologi, Sejarah, Teori dan Metodologi*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Bps. (2013). Jumlah Petani menurut Sektor/Subsektor dan Jenis Kelamin Tahun 2013. Diakses 25, Maret 2014, dari <http://st2013.bps.go.id/dev/st2013/index.php/site/index>

Distan. (2013) Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Kalimantan Barat. Diakses Tanggal 23 Oktober 2014 dari <http://distan.kalbarprov.go.id/node/47>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014). Diakses 1 November dari <http://kbbi.web.id/ladang>

Data Demografi Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas 2013

Data Monografi Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Tahun 2013

Profil Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas 2013



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : ATEM
NIM / Periode lulus : E51110046 / 2014
Tanggal Lulus : 18 Desember
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address/ HP : atemkornadi@gmail.com / 0896 6514 1720

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa *sosiologique* *) pada Program Studi *Sosiologi* Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Peranan Istri yang Berkerja sebagai Petani di Ladang Dusun
Semayang Desa Sungai Kumpeh Kecamatan Teluk Keramat
Kabupaten Sambas.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

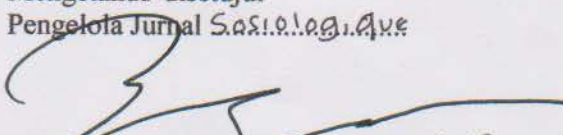
- ☐ Secara *fulltex*
☐ *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

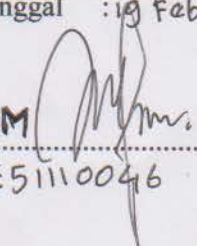
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal *Sosiologique*


VIRA JULIANSYAH, S.Sos.MA.MIR
NIP.198007142005011004

Dibuat di : PONTIANAK
Pada tanggal : 19 Februari 2015


ATEM
NIM. E51110046

Catatan :

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)